

BAB II

KAJIAN TENTANG GENDER

Bab ini akan menguraikan landasan teoritis yang menjadi kerangka penelitian. Diskusi akan mencakup definisi gender, eksplorasi konsep kesetaraan, pengenalan keadilan gender, serta pemaparan teori gender dari perspektif Husein Muhammad. Selain itu, akan diidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada ketimpangan gender dan isu terkait lainnya.

Dalam konteks penelitian ini, bab ini akan menyajikan sebuah pengantar teoritis yang mendalam mengenai posisi perempuan. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan pembaca dengan pemahaman yang kuat sebelum memasuki analisis lebih lanjut dalam bab-bab berikutnya. Pembahasan akan meliputi kerangka teoritis yang relevan dan penting untuk memahami dinamika yang akan dijelajahi.

A. Kajian Umum Gender

Dikotomi gender antara laki-laki dan perempuan terus menimbulkan berbagai isu terkait konten peristiwa dan fungsi sosial laki-laki. Meskipun perbedaan biologis dan anatomis antara laki-laki dan perempuan tampak nyata, implikasi dari perbedaan tersebut masih menjadi topik perdebatan. Hal ini dikarenakan distingsi seks biologis telah melahirkan beragam konstruksi budaya. Interpretasi budaya atas distingsi seksual ini yang kemudian dikenal dengan istilah gender.³⁹

Kebudayaan, yang mencakup tradisi, pola perilaku sehari-hari, hukum, ide, dan keyakinan, merupakan manifestasi dari realitas sosial manusia.

³⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta Selatan: Paramadina, 2001, hal. 1.

Dalam konteks ini, kebudayaan yang berkembang di sekitar kita sering kali menampakkan preferensi terhadap laki-laki, suatu ciri dari sistem patriarki. Sistem ini mengukuhkan dan membenarkan dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara sadar maupun tidak.⁴⁰

Adapun dalam konteks budaya yang dominan ini, perempuan sering kali menempati posisi yang subordinat, menjadi bagian dari masyarakat yang nasibnya terikat pada keputusan laki-laki. Keterbatasan otonomi yang dihadapi perempuan seringkali mengarah pada marginalisasi, eksploitasi, dan tindakan kekerasan yang terjadi baik di lingkungan domestik maupun publik.⁴¹

Skripsi ini akan mengeksplorasi berbagai topik kontroversial yang berkaitan dengan relasi gender dalam Islam. Topik-topik tersebut meliputi asal-usul penciptaan perempuan, serta partisipasi perempuan dalam ruang publik. Analisis ini bertujuan untuk memahami dinamika kompleks yang terlibat dan dampaknya terhadap struktur sosial kontemporer.⁴²

Adapun dalam momen kelahiran, perbedaan antara bayi laki-laki dan perempuan menjadi fokus perhatian. Pertanyaan yang sering diajukan, “Apakah bayi itu laki-laki atau perempuan?” dapat dijawab dengan pemeriksaan genitalia. Namun, perbedaan tersebut melampaui sekadar karakteristik biologis; tidak cukup hanya menyatakan bahwa laki-laki adalah pembawa sperma dan perempuan adalah pembawa ovum. Keduanya bukan entitas yang terisolasi, melainkan saling terkait dan berintegrasi dalam konteks biologis dan sosial yang lebih luas.⁴³

Adapun dalam kerangka penciptaan alam semesta, pria dan wanita dirancang dengan keunikan masing-masing yang saling melengkapi. Konsep ini mencerminkan desain ilahi yang mengharuskan setiap entitas di alam semesta untuk memiliki pasangan yang menjadi pelengkapannya, menegaskan bahwa keberadaan satu sama lain adalah untuk saling mengisi dan memperkaya.⁴⁴

Pembahasan isu gender, Al-Quran pada hakikatnya menawarkan perspektif egalitarian. Terdapat berbagai ayat dalam Al-Quran yang

⁴⁰ Husain Muhammad, *Fiqh Perempuan, Refleksi Kiyai Atas Wacana Agama...*, hal. 65.

⁴¹ Husain Muhammad, *Fiqh Perempuan, Refleksi Kiyai Atas Wacana Agama dan Gender...*, hal. 65-66.

⁴² Subur Wijaya, *Pendidikan Andragogi Berbasis Qur’ani...*, hal. 30.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Perempuan...*, hal. 9.

⁴⁴ Subur Wijaya, *Pendidikan Andragogi Berbasis Qur’ani...*, hal. 31.

menegaskan prinsip kesetaraan ini, yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk memperkaya pemahaman tentang konsep ini. Seperti:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (Al-Hujarat /49: 13).

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.⁴⁵ Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (At-Taubah /9: 71).

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِينَ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ

⁴⁵ Kata *Auliya'* Adalah Bentuk Jamak Dari Kata *Waliy*. Secara Harfiah Kata Ini Berarti '*Dekat*' Sehingga Menunjukkan Makna '*Teman Dekat*', '*Teman Akrab*', '*Teman Setia*', '*Kekasih*', '*Penolong*', '*Sekutu*', '*Pelindung*', '*Pembela*', Dan '*Pemimpin*'. Kata *Waliy* Dan *Auliya'* Dalam Al-Qur'an Diulang 41 Kali. Maknanya Berbeda-Beda Sesuai Dengan Konteks Ayat. Lihat Qur'an Kemenag Catatan Kaki Surah Ali 'Imrān (3): 28.

وَالْمُتَّصِفَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ
اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“*Sesungguhnya muslim dan muslimat, mukmin dan mukminat, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan penyabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kemaluannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.*” (Q.S Al-Ahzab /33: 35).

Dalam konteks studi gender, ajaran Nabi Muhammad SAW juga menekankan prinsip kesetaraan. Hal ini tercermin dalam berbagai hadits yang menggarisbawahi pentingnya kesetaraan antar gender:

*Artinya: “kaum perempuan adalah saudara kandung kaum laki-laki” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).*⁴⁶

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang Al-Quran, penting untuk mengakui bahwa Al-Quran bukan hanya sebuah kitab petunjuk yang ditujukan untuk kemanusiaan, tetapi juga sebagai sumber rahmat yang melimpah bagi seluruh alam semesta. Al-Quran menyediakan panduan yang berfungsi sebagai pelajaran hidup dan penyembuh bagi jiwa, suatu konsep yang ditegaskan secara eksplisit dalam ayat-ayatnya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِلْمُؤْمِنِينَ

“*Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.*” (Q.S. Yunus /10: 57).

Dalam konteks akademik, ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa misi universal rahmat merupakan aspek inti dari fungsi kerasulan Nabi Muhammad

⁴⁶ Husain Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiyai Atas Wacana Agama dan Gender...*, hal. 65-66.

SAW, yang menggarisbawahi peranannya sebagai pembawa petunjuk dan rahmat bagi seluruh alam semesta. Q.S Surat Al-Anbiya /21: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, dapat ditegaskan bahwa aspirasi utama Al-Qur’an adalah mendorong terciptanya sebuah eksistensi manusia yang dijiwai oleh akhlak yang luhur dan pemeliharaan nilai-nilai humanisme universal.

1. Pengertian Gender

Istilah “gender” sering terdengar dalam diskursus sehari-hari, namun pemahaman yang beredar tidak selalu mencerminkan esensi sebenarnya. Kesalahpahaman tentang konsep gender cukup umum. Menurut Websters New World Dictionary, “gender” didefinisikan sebagai perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan, baik dalam hal nilai maupun perilaku.⁴⁷

Musdah Mulia mengartikulasikan bahwa gender merupakan konstruksi yang terdiri dari sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang dibentuk oleh norma budaya dan konteks sosial. Gender, dengan demikian, adalah konsep yang dinamis, mencerminkan peran dan tanggung jawab yang ditetapkan oleh struktur sosial masyarakat yang terus berkembang sepanjang waktu.⁴⁸ Konsep gender sering kali dikaitkan dengan distingsi biologis dan anatomis antara laki-laki dan perempuan. Namun, penggunaan istilah ini dalam konteks tersebut berbeda dengan pemahaman gender sebagai konstruksi sosial yang lebih luas, yang mencakup peran, perilaku, dan ekspektasi yang ditentukan oleh masyarakat.

Istilah “gender” seringkali dikaitkan dengan dimensi biologis individu, yang mencakup variasi dalam komposisi kimia dan hormonal, struktur anatomi, proses reproduksi, serta karakteristik biologis lainnya. Studi gender meneliti bagaimana maskulinitas atau feminitas berkembang dalam diri seseorang. Penelitian terkini dalam bidang seksualitas menyoroti penyelidikan terhadap elemen-elemen biologis dan komposisi

⁴⁷ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an...*, hal.33-35.

⁴⁸ Subur Wijaya, *Pendidikan Andragogi Berbasis Qur’ani...*, hal. 33.

kimia yang membedakan pria dan wanita. Istilah “gender” umumnya dipilih untuk mendeskripsikan proses evolusi seorang anak menjadi dewasa dengan identitas laki-laki atau perempuan.⁴⁹

Hilary M. Lipps, dalam karyanya yang terkemuka *Sex and Gender: An Introduction*, mengartikulasikan gender sebagai serangkaian harapan budaya yang ditujukan kepada laki-laki dan perempuan. Pandangan ini resonan dengan perspektif feminis yang diwakili oleh Linda L. Lindsay, yang berpendapat bahwa konstruksi sosial terhadap apa yang dianggap maskulin atau feminin merupakan aspek fundamental dari gender.⁵⁰

Tabel 2.1: Perbedaan gender dengan sex

Gender	Seks
Berasal dari manusia (kebudayaan dalam masyarakat)	Berasal dari Tuhan (kodrat)
Visi misi atas dasar kebiasaan	Visi misi atas dasar kesetaraan
Unsur pembeda berasal dari kebudayaan (tingkah laku)	Unsur pembeda berasal dari reproduksi (biologis)
Bersifat harkat, martabat	Bersifat kodrat
Dapat berubah, musiman, dan berbeda kelas.	Berlaku sepanjang masa

Berdasarkan beragam penjelasan dan referensi yang telah diuraikan sebelumnya, kita dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang distingsi antara seks dan gender. Gender, secara esensial, merupakan konsep yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial, bukan berdasarkan determinasi alamiah atau kehendak ilahi. Identitas gender laki-laki dan perempuan adalah hasil dari

⁴⁹ Janu Arbain Dkk, “Pemikiran Gender Menurut Para Ahli...,” hal. 76.

⁵⁰ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur’an...*, hal.33-

proses sosialisasi dan pengaruh budaya yang berlangsung secara bertahap dan kompleks.

Dalam kajian akademik, faktor biologis hanyalah salah satu dari banyak aspek yang mempengaruhi perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan. Faktor sosiokultural memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas gender. Berbeda dengan jenis kelamin yang tetap konstan, konsep gender bersifat fluid dan dapat mengalami evolusi seiring berjalannya waktu. Perbedaan dalam sikap dan karakter individu tidak hanya ditentukan oleh aspek feminin atau maskulin, tetapi juga oleh interaksi kompleks antara faktor biologis dan sosial dalam struktur masyarakat.⁵¹

Pola interaksi seseorang dengan masyarakat sekitarnya akan memperlihatkan kecenderungan seseorang terhadap salah satu karakter yang ia miliki. Baik itu dari segi profesi yang ia tekuni maupun dari segi keperibadiannya. Semua orang memiliki peluang ataupun kecenderungan untuk bias terhadap karakter laki-laki maupun bias terhadap karakter perempuan. Hal semacam ini terbentuk oleh faktor budaya sehingga membentuk keperibadian masyarakat maupun individual seseorang.⁵²

Dalam masyarakat yang harmonis, laki-laki dan perempuan seharusnya menikmati hak dan kewajiban yang setara, sesuai dengan kapasitas dan kemampuan individu masing-masing. Oleh karena itu, langkah awal yang penting adalah mengakui dan memahami keunikan, kekuatan, serta perbedaan yang ada antara kedua gender tersebut.⁵³

2. Kesetaraan Gender

Pencapaian kesetaraan gender merupakan kunci utama dalam memaksimalkan hak asasi manusia dan potensi pembangunan di semua sektor kehidupan. Hal ini memungkinkan baik perempuan maupun laki-laki untuk memiliki akses yang sama terhadap hak-hak, barang-barang yang bernilai sosial, peluang, sumber daya, serta manfaat dari hasil pembangunan. USAID mendefinisikan kesetaraan gender sebagai kondisi dimana perempuan dan laki-laki dapat menikmati hak asasi manusia,

⁵¹ Husain Muhammad, *Fiqh Perempuan, Refleksi Kiyai Atas Wacana Agama dan Gender...*, hal. 5-6.

⁵² Subur Wijaya, *Pendidikan Andragogi Berbasis Qur'ani...*, hal. 33-34.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Perempuan Dari Cinta Sampai Seksdari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah Dari Bias Lama Sampai Bias Baru...*, hal. 3.

barang-barang yang dihargai secara sosial, kesempatan, sumber daya, dan manfaat dari hasil pembangunan secara setara.⁵⁴

Dalam konteks akademis, kesetaraan gender adalah prasyarat yang menjamin bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang setara dalam mengakses hak asasi manusia, memperoleh barang dan jasa yang memiliki nilai sosial, serta memanfaatkan peluang, sumber daya, dan menikmati manfaat dari hasil pembangunan secara adil dan merata. Kesetaraan ini esensial untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan dan inklusif.

Kenyataannya, kesenjangan dalam masyarakat selalu ada, hal ini harus kita sadari. Laki-laki seringkali memiliki peluang lebih luas dalam segala bidang dibandingkan perempuan, baik itu dalam rumah tangga maupun ruang publik. Seperti yang ada pada realita kehidupan, misalnya, dalam memilih pasangan hidup laki-laki memiliki lebih luas kesempatan untuk memilih pasangan menurut selera atau sejenisnya dibandingkan dengan perempuan, walaupun pernikahan sebenarnya berfungsi untuk sama-sama saling melengkapi.⁵⁵

Susana semacam inilah yang menuntut ditegakkannya hak asasi manusia dan menuntut keadilan maupun kesetaraan gender dalam masyarakat. Kesetaraan dan keadilan seringkali tak nampak dalam kehidupan ini dan tanpa kita sadari, bahkan makna dari keadilan dan kesetaraan tersebut menjadi kabur. Dari hal inilah muncul berbagai pertanyaan, apakah kesetaraan yang dimaksud mengecualikan perbedaan yang melekat pada kedua jenis masing-masing? Akankah ini berarti hak dan kewajiban kedua jenis benar-benar setara? Jika tidak, apa dampak dari perbedaan keduanya, apa yang sama dan apa yang berbeda dari keduanya? Bukankah perbedaan akan menghilangkan keadilan?⁵⁶

3. Keadilan Gender

Konsep keadilan sering kali sulit dipahami, dan dalam konteks gender, ini sering kali menjadi lebih kompleks. Keadilan gender tidak hanya sekedar kesetaraan dalam peluang, tetapi juga pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan dan kemampuan unik yang dimiliki oleh setiap individu. Ini mencakup kesempatan yang sama bagi semua individu,

⁵⁴ Herien Puspitawati, *Konsep, Teori Dan Analisis Gender*, Skripsi S1, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, 2013, hal. 5.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Perempuan...*, hal. 2-3.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Perempuan...*, hal. 4.

tanpa memandang jenis kelamin, untuk berpartisipasi dan berkembang dalam lingkungan sosial, budaya, dan politik.⁵⁷

Baik laki-laki maupun perempuan kerap kali menjadi korban dari struktur sosial yang tidak adil, yang berakar pada ketidaksetaraan gender. Fenomena seperti marginalisasi, kemiskinan ekonomi yang dipicu oleh sistem, subordinasi, serta mentalitas apatis terhadap partisipasi dalam pengambilan keputusan dan proses politik, semuanya merupakan manifestasi dari ketidakadilan gender. Stereotip, diskriminasi, dan tindak kekerasan juga sering kali merupakan konsekuensi langsung dari ketidaksetaraan ini.⁵⁸

Dalam literatur Islam, keadilan sering diinterpretasikan sebagai alokasi yang proporsional dari segala sesuatu, atau pemberian hak kepada yang berhak. Keadilan dianggap sebagai antitesis dari kezaliman, tirani, dan penindasan. Prinsip-prinsip keagamaan yang fundamental, yang menjadi fondasi untuk interaksi individu dan sosial, adalah manifestasi dari keadilan dalam Islam. Instruksi untuk memperjuangkan keadilan yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits harus diimplementasikan dengan penuh keseriusan dan ketulusan terhadap setiap individu, termasuk diri sendiri dan orang-orang yang dicintai.⁵⁹

Pemahaman terhadap isu perbedaan gender diharapkan dapat melahirkan pemikiran yang lebih manusiawi dan adil. Perempuan mempunyai hak untuk berpartisipasi penuh dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan intelektual dan akan diperlakukan dengan rasa hormat yang sama seperti laki-laki. Di sisi lain, laki-laki dapat dan memang berpartisipasi penuh dalam mengurus rumah tangga dan anak-anak.

Kita dapat berkaca kepada berbagai bentuk pandangan dan fakta sosiokultural yang ada sampai saat ini, untuk menjelaskan permasalahan subordinasi dan marginalisasi terhadap perempuan. Khususnya dalam masyarakat Jawa, perempuan dianggap sebagai “*konco Wingking*” dari suami laki-lakinya. Dia merupakan teman selamanya seumur hidup dengan status dibelakannya. Dengan itu, laki-laki sebenarnya menjadi konci status atau nasib perempuan.⁶⁰

⁵⁷ Herien Puspitawati, *Konsep Teori Dan Analisis Gender...*, hal. 6.

⁵⁸ Mansor Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hal. 12-13.

⁵⁹ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan...*, hal. 58.

⁶⁰ Husain Muhammad, *Fiqh Perempuan, Refleksi Kiyai Atas Wacana Agama dan Gender...*, hal. 46.

Mereka rela menanggung segala bentuk penderitaan yang ada dihati maupun pikiran mereka, benar atau salah hal yg demikian. Mereka mengarapkan imbalan yang lebih besar dari hal-hal tersebut pada masa depan. Sedangkan perempuan yang suka mengkritik ataupun memeberi masukan terkesan membangkan dan sombong.⁶¹

Hidup berdampingan antara perempuan dan laki-laki adalah menjadi harapan. Keduanya juga menajadi harapan untuk berpartisipasi dalam membangun dan membentuk tatanan sosial yang aman dan damai atas nama khalifah dimuka bumi ini dan sebagai hamba Allah. Sedangkan misi yang diemban oleh perempuan selama ini ailah sebagai pengasuh dan pendidik anak, namun dalam kondisi saat ini hal tersebut mulai mendapat respon dan kemajuan yang signifikan dengan berbagai kemajuan dan krisisnya, hal tersebut mencakup partisipasi perempuan dalam berbagai ruang dan bidang, pekerjaan yang tidak pernah dibayangkan oleh ibu dan nenek kita dimasa lalu.⁶²

a. Bentu-bentuk ketidakadilan gender

Bias gender biasanya di ekspresikan dengan bentuk ketidakadilan gender. Seperti dalam lima bentuk berikut:

- 1) Burden, laki-laki memiliki jam kerja yang relatif lebih sedikit jika dibanding dengan perempuan yang bekerja di rumah.
- 2) Subordinasi gender seringkali menempatkan perempuan pada posisi yang kurang dihargai dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan, ekonomi, dan politik. Pandangan yang merendahkan ini tidak hanya menghambat kemajuan perempuan, tetapi juga menghalangi pengembangan potensi penuh mereka dalam berkontribusi pada masyarakat.
- 3) Marginalisasi, karna perempuan tidak dilibatkan dalam isu-isu penting dalam rumah tangga sehingga mengakibatkan pemiskinan terhadap perempuan.
- 4) Stereotype, terdapat stereotip dan label negatif yang melekat pada perempuan, karna pandangan terhadap perempuan termasuk dalam pencari nafkah kedua.

⁶¹ Husain Muhammad, *Fiqh Perempuan, Refleksi Kiyai Atas Wacana Agama dan Gender...*, hal. 46.

⁶² M. Quraish Shihab, *Perempuan...*, hal. 3.

5) Violence, persepsi bahwa suami adalah pemegang kekuasaan tunggal dalam rumah tangga, mengakibatkan timbulnya kekerasan terhadap perempuan, baik secara fisik atau psikis.⁶³

b. Faktor-faktor ketidakadilan gender

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap ketidaksetaraan gender, yang mengakibatkan perempuan sering kali menjadi korban dari prasangka gender. Ketidakadilan ini menciptakan hambatan yang mencegah perempuan mencapai kesetaraan penuh dalam berbagai aspek kehidupan.

- 1) Dominasi budaya patriarki secara signifikan mempengaruhi struktur sosial masyarakat.
- 2) Realitas politik yang ada seringkali tidak mendukung penuh terhadap advokasi hak-hak perempuan.
- 3) Sistem ekonomi kapitalisme global, yang merupakan kekuatan dominan di dunia, sering kali menjadi katalisator eksploitasi terhadap perempuan.
- 4) Interpretasi teks-teks agama yang bias gender tidak jarang ditemukan dan berpotensi mempengaruhi pandangan masyarakat.⁶⁴

Laki-laki dan perempuan, yang sama-sama berasal dari asal-usul yang identik, adalah entitas manusia yang setara. Karena itu, mereka berdua berhak atas penghormatan yang setara. Meskipun kesamaan dalam aspek-aspek tertentu tidak mengimplikasikan identitas total karena adanya perbedaan intrinsik, perbedaan tersebut tidak seharusnya menjadi dasar untuk menjustifikasi diskriminasi atau preferensi. Kesetaraan di sini harus diinterpretasikan sebagai pemberian hak yang sama, dan ketika kesetaraan ini tercapai, maka keadilan telah ditegakkan, mengingat keadilan tidak harus selalu diartikan sebagai kesamaan absolut.

Sebagai contoh, ketika orang tua berlaku adil terhadap kedua anaknya yang berbeda umur misalnya, orang tua mesti memberikan baju yang sama dalam hal kualitas walaupun berbeda dalam hal ukuran, karna perbedaan ukuran badan. Disisi lain misalnya, tidaklah adil seorang anak kecil mendapatkan tugas dari orangtuanya untuk menyelesaikan permasalahan orang dewasa. Atau seorang dokter yang diberikan tugas

⁶³ Agus Hermanto, Teori Gender Dalam Mewujudkan Kesetaraan, *Ahkam*, Volume 5. Nomor 2, 2017, hal. 213.

⁶⁴ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008, hal. 15.

membangun gedung tinggi selayaknya kontraktor bangunan. Menugaskan mereka sesuai dengan kemampuan adalah hal yang seharusnya mereka dapatkan.⁶⁵

Ketidaktahuan tentang aspek-aspek tersebut dapat menyebabkan individu menyalahkan dan menindas banyak pihak. Seseorang dapat salah menafsirkan ajaran agama dan melakukan tindakan yang merugikan perempuan dengan mengklaim bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan kodrat alamiah mereka, padahal sebenarnya tidak.

B. Teori Kesetaraan Gender Menurut Husain Muhammad

Pembedaan antara relasi seksual dan gender merupakan suatu keharusan. Relasi seksual merujuk pada interaksi antara laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis, berlandaskan pada teori-teori dan kebutuhan biologis. Di sisi lain, relasi gender adalah hasil dari konstruksi sosial yang melibatkan berbagai variabel seperti kemampuan dan kualitas individu, yang membentuk konsep dan realitas sosial.⁶⁶

Teori gender bertujuan untuk mengatur secara sistematis perbedaan antara yang bersifat kodrati (nature) dan yang merupakan hasil dari konstruksi budaya serta sosial (nurture) dalam dinamika hubungan antara perempuan dan laki-laki, baik di lingkungan domestik maupun publik. Hal ini penting untuk memahami bagaimana kedua aspek tersebut mempengaruhi interaksi gender dalam berbagai konteks sosial.

1. Teori Humanisme Universal

Saat kita membaca dan berusaha memahami Al-Qur'an, hal pertama yang harus kita sadari adalah bahwa Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi manusia dan sebagai rahmat untuk alam semesta. Bahkan, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pelajaran dan obat. Semua ini dinyatakan secara eksplisit oleh Al-Qur'an sendiri: Q.S Yunus/10: 57.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Perempuan...*, hal. 6-7.

⁶⁶ Eni Zulaiha, Analisis Gender dan Prinsip-Prinsip Penafsiran Husain Muhammad Pada Ayat-Ayat Relasi gender, *Al-Bayan*, Volume 3. No. 1, 2018, hal. 1-2.

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin”.

Menurut pernyataan tersebut, al-Qur’an memiliki cita-cita yang konkret, yaitu tegaknya kehidupan manusia yang bermoral tinggi dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan universal. Al-akhlaq, atau etika, sebenarnya merupakan nilai-nilai dasar yang melekat pada manusia sejak awal penciptaannya. Kata “al-akhlaq” adalah bentuk jamak dari kata “al-khuluq,” yang memiliki akar kata yang sama dengan “al-khalq” (penciptaan), “al-khaliq” (pencipta), dan “al-makhluk” (yang diciptakan).⁶⁷

Dalam konteks ini, al-Qur’an menekankan pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerjasama antar individu. Dalam surah Al-Hujurat (49:13), al-Qur’an mengajarkan bahwa Allah menciptakan manusia dari satu pasangan dan membagi mereka menjadi berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal dan memahami satu sama lain. Ini menegaskan nilai humanisme universal yang terkandung dalam ajaran al-Qur’an.

Prinsip-prinsip kemanusiaan universal tercermin dalam upaya penegakan keadilan, kesetaraan, kebersamaan, kebebasan, dan penghargaan terhadap hak-hak individu, tanpa memandang latar belakang atau identitas mereka. Al-Qur’an mengandung pernyataan-pernyataan yang menggarisbawahi prinsip-prinsip ini.

Sebagai cita-cita atau visi, prinsip-prinsip ini harus menjadi dasar bagi pemikiran, pandangan, dan tindakan kita ketika mempelajari ayat-ayat al-Qur’an yang membahas persoalan-persoalan lebih spesifik dan kontekstual. Dengan kata lain, ayat-ayat yang membicarakan situasi dalam masyarakat harus dianggap sebagai petunjuk tentang implementasi cita-cita tersebut dalam konteks sejarah yang lebih formal.⁶⁸

2. Kesetaraan Posisi

Perilaku kolektif yang terbentuk melalui sistem nilai, tradisi, dan norma sosial yang terintegrasi dengan ajaran agama adalah bagian dari warisan kemanusiaan. Aspek-aspek ini telah terinternalisasi dalam alam bawah sadar manusia, mencerminkan perilaku kolektif kita. Realitas sosial

⁶⁷ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan*,... hal. 62-63.

⁶⁸ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan*,... hal. 63

dan budaya yang ada menunjukkan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang sering kali tidak seimbang, diskriminatif, dan asimetris, fenomena ini dikenal sebagai ketidakadilan gender.⁶⁹

Konsep kesetaraan manusia memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam, terutama dalam konteks relasi antara laki-laki dan perempuan. Dalam diskursus kontemporer, khususnya di kalangan umat Islam, dinamika gender menjadi topik yang sering diperdebatkan. Dalam bahasa yang modern, perempuan sering kali masih ditempatkan dalam posisi yang subordinat, mengalami diskriminasi, dan terpinggirkan. Hal ini membutuhkan perhatian yang serius karena dalam konteks sosial masyarakat, fenomena ini masih berlangsung dan kerap kita saksikan, menciptakan realitas sosial dan budaya yang secara persisten menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak setara.⁷⁰

Adapun dalam karya akademik, Husein Muhammad menekankan bahwa manusia tidak semata-mata merupakan entitas fisik yang dapat dieksploitasi; mereka juga memiliki potensi spiritual dan emosional. Menurutnya, perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan adalah perbedaan alamiah yang tidak dapat direproduksi oleh manusia. Contohnya, laki-laki memiliki organ genital luar dan tidak memiliki rahim, sementara perempuan memiliki rahim, vagina, dan payudara. Perbedaan ini harus dihormati sebagai bagian dari keberagaman kodrat manusia.⁷¹

Diskriminasi yang didasarkan pada jenis kelamin, warna kulit, status sosial, ras, wilayah, suku, agama, dan faktor lainnya tidak memiliki tempat dalam prinsip tauhid.

Adapun dalam konteks ini, potensi spiritual dan psikologis, seperti intelektualitas dan hasrat seksual, dianggap relatif serupa di antara semua manusia. Sebagai contoh, terdapat laki-laki yang memiliki kecerdasan lebih tinggi dari perempuan, dan sebaliknya, serta kasus di mana laki-laki dan perempuan memiliki tingkat kecerdasan yang setara. Husein Muhammad berpendapat bahwa perbedaan ini bergantung pada bagaimana individu mengembangkan potensi yang mereka miliki. Ini adalah konsep yang beliau identifikasi sebagai gender, yang menekankan pada

⁶⁹ Muzaynah, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Husein Muhammad", Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022, hal. 43.

⁷⁰ Husain Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan...*, hal. 64.

⁷¹ Muzaynah, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam...", hal. 43.

pengembangan dan aktualisasi diri tanpa dibatasi oleh prasangka-prasangka diskriminatif.⁷²

Husein Muhammad menolak akan adanya diskriminasi terhadap manusia, termasuk perempuan. Islam merupakan ajaran tauhid, yang bermakna keesaan. Makna tauhid secara luas menolak penghambaan kepada selain Allah, pemilik otoritas yang Absolut adalah Allah SWT. Beliau menulis.

*“Menyatakan bahwa Tuhan (Allah SWT.) adalah satu bukanlah sekadar pernyataan verbal individual semata, melainkan seruan untuk menjadikan keesaan itu sebagai basis utama pembentukan tatanan sosial-politik-kebudayaan.”*⁷³

Prinsip-prinsip kemanusiaan yang terinspirasi dari nilai-nilai tauhid menjadi fondasi bagi Husein Muhammad dalam mempromosikan ide pembebasan manusia dari segala bentuk subordinasi, diskriminasi, dan penindasan. Menurut pandangan teologis Husein Muhammad, prinsip ini menegaskan kesetaraan universal antara manusia, tanpa memandang dasar apapun yang mungkin digunakan untuk membenarkan ketidakadilan.⁷⁴

3. Wanita dan Laki-laki dalam Fiqih

Pemikiran Husein Muhammad yang terdokumentasi dalam berbagai karyanya, secara konsisten mengambil inspirasi dari ajaran Islam. Khususnya, beliau menekankan pentingnya tradisi intelektual pesantren, yang tercermin dalam kitab-kitab kuning. Beliau berpendapat bahwa kitab-kitab ini mengandung argumen yang mendukung penghormatan terhadap kemanusiaan, penerimaan terhadap keragaman, dan pengakuan atas hak-hak individu. Berdasarkan pandangan ini, Husein Muhammad menegaskan bahwa untuk memajukan pemahaman agama yang mendukung hak asasi manusia dan nilai-nilai demokratis, sangatlah penting untuk melakukan kontekstualisasi terhadap teks-teks klasik tersebut.⁷⁵

Dalam konteks masyarakat Arab kuno, hukum-hukum yang berkaitan dengan perempuan, sebagaimana yang diartikulasikan dalam al-Qur'an dan sunnah, diperkenalkan ke dalam sebuah budaya yang secara tradisional menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinat, rentan, dan dianggap lebih rendah. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa

⁷² Muzayanah, “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam...”, hal. 43-44.

⁷³ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan...*, hal. 58.

⁷⁴ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Ramah...*, hal.61.

⁷⁵ Muzayanah, “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam...”, hal. 46.

teks-teks syariah klasik cenderung memberikan dominasi kepada laki-laki dalam hal kepemimpinan dan pengambilan keputusan atas kehidupan serta pemenuhan kebutuhan ekonomi perempuan.⁷⁶

Surah An-Nisaa' [4]: 34 mengemukakan bahwa laki-laki dianggap sebagai pemimpin atau qawwam bagi perempuan, dengan alasan bahwa Allah telah memberikan kelebihan kepada sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena tanggung jawab laki-laki dalam memberikan nafkah kepada perempuan. Narasi ini menekankan peran laki-laki sebagai penanggung jawab utama dalam struktur keluarga.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ ۗ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab⁷⁷ atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz,⁷⁸ berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.”

Istilah “qawwam” dalam al-Qur’an merujuk pada struktur sosial yang dominan pada masa itu, di mana laki-laki di masyarakat Arab cenderung dianggap lebih unggul dari perempuan dalam aspek intelektual, logika, dan fisik. Tradisi ini, yang seringkali menempatkan perempuan

⁷⁶ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan...*, hal. 107.

⁷⁷ Sebagai kepala keluarga, suami bertanggung jawab untuk melindungi, mengayomi, mengurus, dan mengupayakan kemaslahatan keluarga.

⁷⁸ Maksud nusyuz adalah perbuatan seorang istri meninggalkan kewajibannya, seperti meninggalkan rumah tanpa rida suaminya.

sebagai pencari nafkah, sebagian besar merupakan warisan dari budaya non-Arab, sementara sebagian lainnya adalah hasil dari kondisi geografis khas daerah gurun dan pegunungan yang tandus.⁷⁹

Husein Muhammad menyoroti bahwa di antara ulama Islam terdapat divergensi pendapat mengenai isu gender dan hak asasi manusia, yang bersumber dari berbagai interpretasi teks-teks yang dianggap subordinatif. Beliau menekankan bahwa pembacaan teks-teks yang memiliki bias gender harus dilakukan dengan pendekatan yang substansial, holistik, dan rasional, serta mempertimbangkan konteks ruang dan waktu. Teks-teks keagamaan tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan dan peristiwa yang terjadi, karena teks tersebut merupakan cerminan dari situasi tersebut dan terus mengalami evolusi, sekaligus mengandung esensi dan aspirasi kemanusiaan.⁸⁰

Adapun dalam proses deduksi dan sintesis pemikirannya, Husein Muhammad menerapkan berbagai metodologi. Beliau konsisten menggali fondasi masalah dari Al-Qur'an dan Sunnah. Untuk memperdalam pemahaman terhadap ayat-ayat, beliau melakukan komparasi antara interpretasi berbagai ulama. Apabila suatu ayat mendapatkan penjelasan tambahan melalui hadis atau memang bersumber dari hadis, beliau akan mengkaji mutu sanad hadis tersebut secara teliti. Selanjutnya, dalam menetapkan keputusan, beliau juga melakukan review terhadap fatwa yang dikeluarkan oleh fuqaha', dengan mempertimbangkan metode ushul fiqh, dampak sosial, serta faktor-faktor relevansi yang mempengaruhi keputusan para ulama tersebut.

Tabel 2.2 Pemanusiaan peran perempuan yang dilakukan oleh ajaran Islam:

Sistem Jahiliyah	Sistem Islami
Laki-laki manusia, perempuan bukan	Keduanya sama-sama manusia
Laki-laki subjek, perempuan objek	Keduanya sama-sama subjek
Perempuan milik laki-laki	Keduanya sama-sama milik Allah

⁷⁹ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan...*, hal. 108.

⁸⁰ Muzayanah, *Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam...*, hal. 47.

4. Interpretasi Agama

Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh pemerhati nasib perempuan dalam masyarakat Islam, Husein Muhammad setuju bahwa sebagian interpretasi terhadap Islam telah menyebabkan atau memperparah ketimpangan gender. Sebagai seorang yang aktif di dunia pesantren, pendiriannya dapat dianggap sebagai bentuk autokritik terhadap tradisi yang dianutnya. Jika kita mencari analogi dalam teori sosial, apa yang ditemukan oleh Husein Muhammad sebanding dengan metode refleksi diri, yang sering digunakan oleh ilmuwan-aktivis yang mengikuti Madzhab Frankfurt atau teori kritis untuk mengidentifikasi masalah dan solusinya.⁸¹

Menariknya, proses refleksi diri yang dilakukan oleh Husein Muhammad menghasilkan solusi yang tidak terduga oleh banyak feminis. Meskipun interpretasi agama sering kali dianggap sebagai sumber ketidaksetaraan gender, namun sebenarnya Islam memiliki banyak interpretasi teks keagamaan (dalam fiqh) yang sesuai dengan semangat keadilan dan humanisme universal. Sayangnya, pengetahuan tentang hal ini masih kurang tersebar, seperti yang tercermin dalam kekagetan Farid Esack.

Penemuan ini memiliki arti yang sangat penting, karena dapat memberikan pemahaman kepada mereka yang meragukan Islam tanpa harus bersikap apologetik, seperti yang sering dilakukan oleh ulama-ulama kontemporer. Selanjutnya, penemuan Husein Muhammad juga dapat mengajak para feminis Muslim yang selama ini mencari alternatif dari nilai-nilai “sekuler” untuk kembali memeriksa khazanah interpretasi teks klasik yang sesuai dengan semangat keadilan. Inilah yang perlu dipromosikan di kalangan pesantren dan umat Islam secara lebih luas: Islam tidak mungkin salah, namun interpretasi oleh pemeluknya tidak bebas dari kesalahan.⁸²

C. Ayat-Ayat Gender

1. Q.S Al-Baqarāh /2: 30

⁸¹ Husain Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan...*, hal. 41-42.

⁸² Husain Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan...*, hal. 42.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah⁸³ di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

2. Q. S An-Nisā’ /4: 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.⁸⁴ Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

3. Q.S An-Nisā’ /4: 34

⁸³Dalam Al-Qur’an, kata khalifah memiliki makna ‘pengganti’, ‘pemimpin’, ‘penguasa’, atau ‘pengelola alam semesta’.

⁸⁴ Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Adam a.s. dan Hawa tidak diciptakan melalui proses evolusi hayati seperti makhluk hidup lainnya, tetapi diciptakan secara khusus seorang diri, lalu diciptakanlah pasangannya dari dirinya. Mekanismenya tidak dapat dijelaskan secara sains. Selanjutnya, barulah anak-anaknya lahir dari proses biologis secara berpasangan-pasangan sesuai kehendak-Nya.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
 أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ
 نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا
 تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab⁸⁵ atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz,⁸⁶ berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.”

4. Q.S Al-Hujurat /49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahatel

⁸⁵ Sebagai Kepala Keluarga, Suami Bertanggung Jawab Untuk Melindungi, Mengayomi, Mengurusi, Dan Mengupayakan Kemaslahatan Keluarga.

⁸⁶ Maksud Nusyuz Adalah Perbuatan Seorang Istri Meninggalkan Kewajibannya, Seperti Meninggalkan Rumah Tanpa Rida Suaminya

